

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengaturan aktivitas perbankan dan finansial suatu negara dijalankan melalui sebuah sistem moneter. Sebelum mekanisme ini berlaku, perdagangan mengandalkan metode barter atau pertukaran barang secara langsung tanpa medium pembayaran. Seiring kompleksnya transaksi ekonomi, barter dinilai kurang efektif akibat sulitnya menetapkan kesetaraan nilai antar barang. Hal ini mendorong lahirnya sistem moneter dengan menggunakan uang sebagai alat tukar resmi. Pada awalnya, uang berbentuk logam seperti emas dan perak, yang nilai tukarnya ditentukan berdasarkan berat dan kandungan logam mulia. Namun, perkembangan perekonomian dan kebutuhan transaksi yang semakin luas membuat uang logam tidak lagi praktis. Akhirnya muncul uang kertas yang diterbitkan oleh otoritas negara dan memiliki nilai yang dijamin oleh sistem moneter. Kehadiran uang kertas menjadi tonggak penting dalam mempermudah proses jual beli serta menopang pertumbuhan perbankan modern (Devi, 2020:1).

Keberadaan industri perbankan di tanah air tidak terlepas dari rekam jejak masa Hindia-Belanda. Pada era tersebut, berbagai institusi keuangan modern didirikan, termasuk De Javasche Bank, De Postpaar Bank, De Algemene Volksbank, NHM, dan NHB. Di samping lembaga milik Belanda, terdapat pula bank yang dikelola oleh masyarakat lokal maupun

pihak asing, seperti Bank Nasional Indonesia, Bank Abuan Saudagar, NV Bank Boemi, serta beberapa bank multinasional. Dari sekian banyak lembaga yang ada, De Javasche Bank yang hadir sejak 1828 di Batavia memegang peranan paling krusial. Bank ini berfungsi sebagai lembaga yang mengelola kebutuhan dana pemerintah kolonial serta sektor swasta yang menjalankan kegiatan industri dan perdagangan. Seluruh modal pemerintah dan perusahaan swasta Hindia-Belanda diwajibkan untuk disimpan dan dikelola melalui bank tersebut. Dengan manajemen yang efektif, *De Javasche Bank* berkembang pesat dan mencapai masa kejayaan sebagai pusat pembiayaan ekonomi kolonial, sehingga dipercaya memiliki kapasitas finansial yang besar dan mampu melakukan ekspansi ke berbagai wilayah di Hindia-Belanda (Rakhman dan Hidayat, 2022:113).

Seiring berjalannya waktu, berbagai permasalahan muncul dalam pengelolaan *De Javasche Bank*. Setelah Indonesia merdeka, pemerintah mengambil alih lembaga tersebut melalui kebijakan nasionalisasi pada 15 Desember 1951. Sejak 1 Juli 1953, *De Javasche Bank* resmi menjadi Bank Indonesia dan berfungsi sebagai bank sentral hingga saat ini. Keberadaan Bank Indonesia menjadi simbol kedaulatan ekonomi nasional karena berperan sebagai lembaga yang menyusun dan menetapkan kebijakan perbankan di Indonesia. Salah satu tugas utama Bank Indonesia adalah menjaga sistem keuangan melalui kebijakan moneter dan pengawasan perbankan. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia mengatur tingkat suku bunga, sistem pembayaran, serta ketentuan penghimpunan dana masyarakat

oleh bank umum. Kebijakan tersebut berpengaruh langsung terhadap besarnya volume tabungan yang dapat dihimpun oleh perbankan. Selain itu, pengawasan terkait efisiensi jaringan layanan, inklusi keuangan, dan penguatan permodalan memengaruhi strategi bank dalam membuka atau menutup kantor cabang. (Afandi, 2003)

Sejak beberapa dekade terakhir, Bank Indonesia tidak lagi hanya berfungsi sebagai penerbit uang, tetapi telah berkembang menjadi bank sentral. Melalui mandat tersebut, Bank Indonesia mempunyai tugas menjaga stabilitas moneter dan keuangan secara menyeluruh melalui instrumen makroprudensial, pengawasan perbankan, dan regulasi yang mendukung ketahanan industri perbankan. Peran ini menjadi semakin penting ketika sektor perbankan menghadapi tekanan likuiditas, risiko kredit, serta kebutuhan intermediasi dana yang efektif, termasuk tabungan nasabah dan penyaluran kredit. Implementasi kebijakan dan pengawasan yang tepat, terutama terkait cadangan likuiditas, pengaturan kredit, dan pengelolaan dana pihak ketiga, memungkinkan bank-bank komersial berada dalam kondisi lebih kuat untuk meningkatkan kinerja dan memperluas total asetnya.

Saat ini, industri perbankan Indonesia berada dalam kondisi kompetitif yang semakin intens, sehingga bank dituntut memperkuat struktur pendanaan, profitabilitas, dan jangkauan layanan agar tetap unggul. Bank yang tergabung dalam indeks LQ45 menjadi fokus penting karena berperan menjaga stabilitas keuangan nasional dan menunjukkan tingkat

kinerja serta kepercayaan pasar yang tinggi. Berikut nama-nama perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45.

Tabel 1.1 Daftar Bank Indeks LQ45

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Tabel tersebut menampilkan daftar bank yang termasuk dalam indeks LQ45, setiap baris menunjukkan kode emiten dan nama lengkap perusahaan perbankan yang terdaftar. Dari daftar tersebut terlihat bahwa bank-bank besar seperti BCA (BBCA), BNI (BBNI), BRI (BBRI), BTN (BBTN), dan Bank Mandiri (BMRI) masuk dalam jajaran perusahaan yang secara konsisten aktif diperdagangkan dan memiliki fundamental kuat.

Walaupun berbagai indikator menunjukkan bahwa industri perbankan berada dalam kondisi stabil, sektor ini tetap menghadapi beragam tantangan. Persaingan yang semakin tajam, baik di antara bank besar dalam indeks LQ45 maupun bank menengah, menuntut strategi pertumbuhan yang lebih tepat karena bank perlu menyeimbangkan antara penghimpunan dana, peningkatan profitabilitas, dan perluasan jaringan layanan. Selain itu, perubahan perilaku masyarakat dalam menyimpan dana dan memanfaatkan layanan keuangan termasuk peningkatan penggunaan layanan digital dan berkembangnya fintech berpotensi menggeser pola penghimpunan dana tradisional. Situasi ini menempatkan perbankan pada titik kritis antara

peluang ekspansi dan tekanan struktural yang berasal dari kompetisi, regulasi, volatilitas ekonomi, dan perubahan preferensi nasabah. Oleh karena itu, variabel-variabel seperti volume tabungan sebagai bagian dari dana pihak ketiga, laba bersih sebagai indikator profitabilitas, serta jumlah kantor cabang sebagai representasi jangkauan operasional menjadi sangat penting untuk diteliti, karena pengelolaan variabel tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan bank mempertahankan kinerja dan memperbesar total aset. Berikut data volume tabungan, laba bersih, kantor cabang, dan total aset dari tahun 2015-2014 yang dikhususkan pada perusahaan perbankan LQ45.

Tabel 1.2 Data Volume Tabungan, Laba Bersih, Kantor cabang, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Central Asia (BCA)

Tahun	Tabungan	Laba Bersih	Total Aset	Kantor Cabang
2015	Rp. 244,608.00	Rp. 18,036.00	Rp. 594,373.00	1.182
2016	Rp. 270,352.00	Rp. 20,632.00	Rp. 676,739.00	1.211
2017	Rp. 292,416.00	Rp. 23,321.00	Rp. 750,320.00	1.235
2018	Rp. 316,182.00	Rp. 25,852.00	Rp. 824,788.00	1.249
2019	Rp. 345,634.00	Rp. 28,570.00	Rp. 918,989.00	1.256
2020	Rp. 413,161.00	Rp. 27,147.00	Rp. 1,075,570.00	1.248
2021	Rp. 480,000.00	Rp. 31,440.00	Rp. 1,228,345.00	1.242
2022	Rp. 522,458.00	Rp. 40,756.00	Rp. 1,314,732.00	1.247
2023	Rp. 536,200.00	Rp. 48,658.00	Rp. 1,408,100.00	1.258
2024	Rp. 562,094.00	Rp. 54,861.00	Rp. 1,449,301.00	1.264
Total	Rp. 3,983,105.00	Rp. 319,273.00	Rp. 10,241,257.00	-

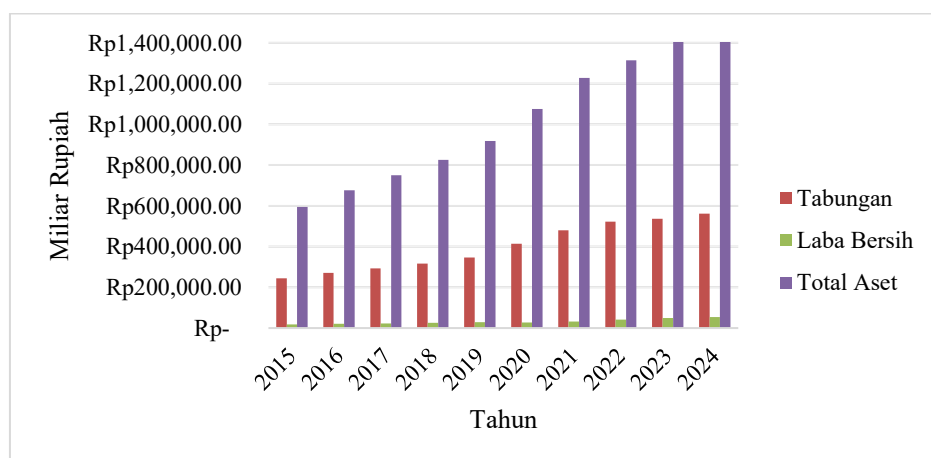
Sumber: Laporan tahunan bank periode 2015-2024

Berdasarkan data pada tabel, kondisi finansial Bank Central Asia (BCA) sepanjang tahun 2015 hingga 2024 terus menunjukkan tren positif yang stabil. Hal ini terlihat dari nilai tabungan nasabah yang melonjak

signifikan, dari semula sekitar Rp244.608 miliar di tahun 2015 menjadi Rp562.094 miliar pada tahun 2024. Dari sisi laba bersih, terlihat adanya pertumbuhan yang relatif stabil dengan sedikit perlambatan pada periode 2019-2020. Laba bersih naik dari 18 miliar pada 2015 menjadi 54 miliar pada 2024. Sementara itu, total aset meningkat signifikan, dari Rp. 594.373 miliar pada 2015 menjadi 1,4 triliun pada 2024. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan bank dalam menarik dan mempertahankan dana nasabah, sekaligus menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang terus membaik terhadap BCA. Di sisi lain, jumlah kantor cabang cenderung stabil dengan fluktuasi kecil, yang dapat diartikan sebagai adanya penyesuaian strategi layanan, termasuk kemungkinan peningkatan fokus pada layanan digital tanpa mengurangi akses fisik bagi nasabah.

Gambar 1.1

Grafik Perkembangan Volume Tabungan, Laba Bersih, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Central Asia (BCA) Periode 2015-2014

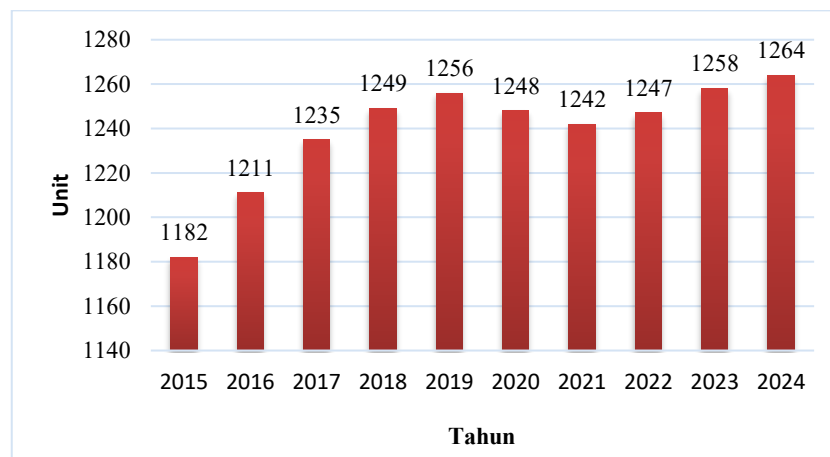


Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Mengacu pada Gambar 1.1, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) berhasil mencatatkan pertumbuhan positif secara konsisten pada jumlah tabungan, laba bersih, maupun total asetnya dari tahun 2015 hingga 2024. Saldo tabungan nasabah, misalnya, melonjak pesat dari Rp. 244.608 miliar menjadi Rp. 562.094 miliar dalam kurun waktu sepuluh tahun tersebut. Kenaikan signifikan ini didorong oleh makin tingginya rasa percaya masyarakat terhadap BCA, yang juga didukung oleh inovasi serta kemudahan layanan perbankan digitalnya. Selain itu, laba bersih juga mengalami kenaikan dari Rp. 18.036 miliar menjadi Rp. 54.861 miliar, meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan pencapaian tahun 2020. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut BCA melakukan penambahan cadangan kerugian penurunan nilai kredit sebagai langkah antisipasi terhadap risiko buruk terkait COVID-19. Seiring membaiknya kondisi ekonomi, laba bersih kembali meningkat pada periode 2021-2024 didukung oleh pertumbuhan kredit dan efisiensi operasional. Selaras dengan itu, total aset meningkat dari Rp. 594.373 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp1.449.301 miliar pada tahun 2024. Kenaikan aset yang signifikan pada tahun 2020 didorong oleh pertumbuhan dana pihak ketiga, sehingga total aset BCA untuk pertama kalinya melampaui Rp1.000 triliun. Secara keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa BCA mampu mempertahankan kinerja keuangan yang kuat melalui pengelolaan dana yang efektif, inovasi layanan digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap dinamika perekonomian.

Gambar 1.2

**Grafik Perkembangan Jaringan Kantor Cabang Bank Central Asia
(BCA) Periode 2015-2014**



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Seperti yang terlihat pada Gambar 1.2, jumlah jaringan kantor cabang PT Bank Central Asia Tbk (BCA) sepanjang 2015 hingga 2024 tergolong stabil dan cenderung mengalami kenaikan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun tersebut, BCA menambah unit kantor cabangnya dari 1.182 lokasi pada tahun 2015 hingga menjadi 1.264 lokasi di tahun 2024. Peningkatan yang terjadi pada periode 2015-2019 mencerminkan upaya BCA dalam memperluas jangkauan layanan kepada nasabah. Sementara itu, penurunan jumlah kantor cabang tahun 2020-2022 dipengaruhi oleh penyesuaian operasional selama masa pandemi dan percepatan transformasi digital, sehingga sebagian layanan beralih ke kanal digital. Memasuki tahun 2023-2024, jumlah kantor cabang kembali meningkat seiring pengembangan konsep *hybrid branch* yang mengintegrasikan layanan tatap muka dan digital. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa BCA

terus menyesuaikan strategi pengembangan jaringan kantor dengan kebutuhan nasabah dan perkembangan teknologi perbankan.

Tabel 1.3 Data Volume Tabungan, Laba Bersih, Kantor cabang, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Negara Indonesia (BNI)

Tahun	Tabungan	Laba Bersih	Total Aset	Kantor Cabang
2015	Rp. 370,420.00	Rp. 9,141.00	Rp. 508,595.00	1.080
2016	Rp. 435,545.00	Rp. 11,410.00	Rp. 603,032.00	1.117
2017	Rp. 516,098.00	Rp. 13,771.00	Rp. 709,330.00	1.285
2018	Rp. 578,775.00	Rp. 15,092.00	Rp. 808,572.00	1.310
2019	Rp. 582,541.00	Rp. 15,509.00	Rp. 845,605.00	1.311
2020	Rp. 647,572.00	Rp. 3,321.00	Rp. 891,337.00	1.295
2021	Rp. 729,169.00	Rp. 10,977.00	Rp. 964,838.00	2.166
2022	Rp. 769,269.00	Rp. 18,482.00	Rp. 1,029,837.00	1.808
2023	Rp. 810,730.00	Rp. 21,106.00	Rp. 1,086,664.00	1.781
2024	Rp. 805,511.00	Rp. 21,669.00	Rp. 1,129,806.00	1.780
Total	Rp 6,245,630.00	Rp. 140,478.00	Rp. 8,577,616.00	-

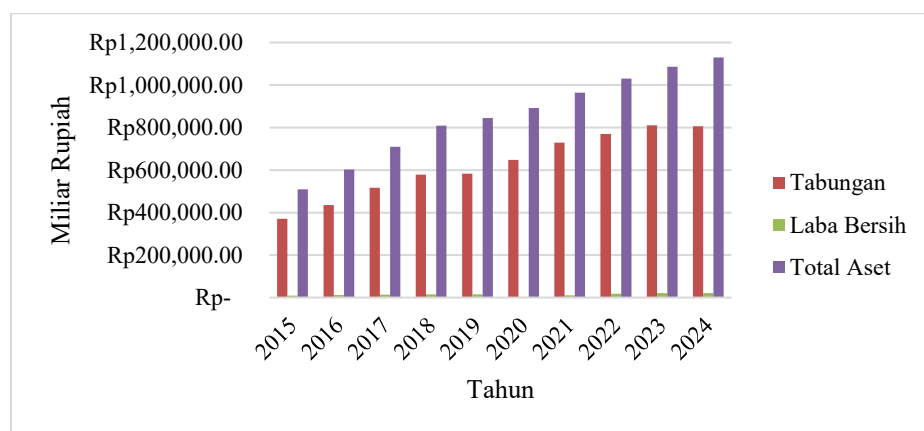
Sumber: Laporan tahunan bank periode 2015-2024

Tabel tersebut menggambarkan kinerja keuangan Bank Negara Indonesia (BNI) tahun 2015-2024 yang secara umum menunjukkan tren pertumbuhan. Jumlah tabungan meningkat dari sekitar 370 miliar pada 2015 menjadi 805 miliar pada 2024, yang mencerminkan peningkatan kemampuan bank dalam menghimpun dana. Laba bersih juga mengalami kenaikan dari 9 miliar menjadi 21 miliar, walaupun sempat turun tajam pada 2020 sebelum kembali pulih pada tahun-tahun berikutnya. Sementara itu, total aset tumbuh signifikan dari Rp. 508.595 miliar menjadi 1,1 triliun, menunjukkan ekspansi usaha yang cukup kuat. Di sisi lain, jumlah kantor cabang mengalami fluktuasi, dengan lonjakan pada 2021 lalu cenderung

menurun, yang mengindikasikan adanya penyesuaian strategi operasional, kemungkinan seiring dengan peningkatan layanan berbasis digital.

Gambar 1.3

Grafik Perkembangan Volume Tabungan, Laba Bersih, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2015-2014



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

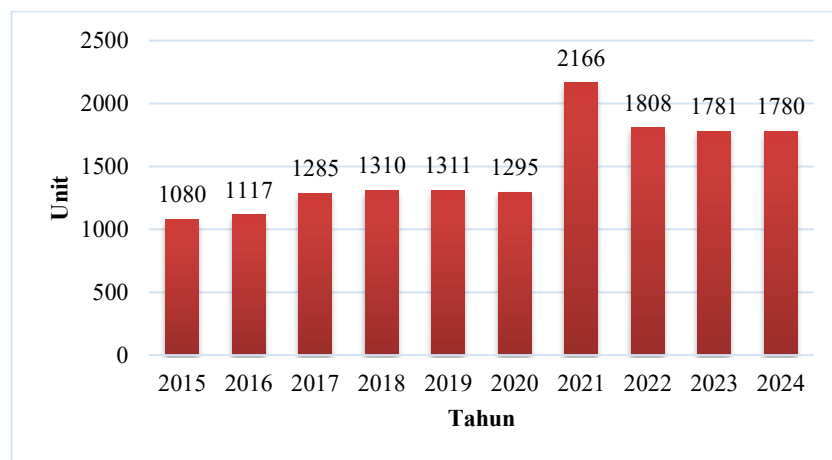
Merujuk pada Gambar 1.3, kinerja PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) sepanjang 2015 hingga 2024 menunjukkan tren positif, baik pada volume tabungan, laba bersih, maupun total asetnya. Kenaikan dana pihak ketiga serta penguatan fasilitas digital berhasil mendongkrak saldo tabungan dari Rp. 370.420 miliar menjadi Rp. 805.511 miliar. Di sisi lain, laba bersih BNI juga melesat dari Rp. 9.141 miliar ke angka Rp. 21.669 miliar meski sempat terkoreksi pada tahun 2020 yang memicu lonjakan biaya pencadangan kredit. Setelah kondisi ekonomi membaik, laba bersih kembali meningkat pada periode 2021-2024 seiring pertumbuhan kredit dan membaiknya kualitas aset. Selaras dengan itu, total aset meningkat dari Rp. 508.595 miliar menjadi Rp. 1.129.806 miliar di tahun 2024. Secara

keseluruhan, grafik tersebut menunjukkan bahwa BNI mampu menjaga pertumbuhan kinerja keuangannya melalui pengelolaan bisnis yang baik serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kondisi ekonomi.

Gambar 1.4

Grafik Perkembangan Jaringan Kantor Cabang Bank Negara

Indonesia (BNI) Periode 2015-2024



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Jika dilihat dari Gambar 1.4, persebaran kantor cabang PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) sepanjang kurun waktu 2015 hingga 2024 terbilang pasang surut. Langkah BNI dalam memperluas jangkauan layanannya sempat membuat jumlah jaringan kantor mereka meningkat pesat, dari 1.080 unit di tahun 2015 menjadi 1.311 unit pada tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah jaringan kantor sedikit menurun menjadi 1.295 unit akibat penyesuaian operasional selama pandemi COVID-19. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah jaringan kantor meningkat tajam menjadi 2.166 unit. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh penerapan POJK No. 12/POJK.03/2021 yang mengubah klasifikasi jaringan kantor, sehingga

Kantor Kas, *Payment Point*, dan *O-Branch* dicatat sebagai bagian dari Kantor Cabang Pembantu. Setelah perubahan klasifikasi tersebut, jumlah jaringan kantor kembali menurun menjadi 1.808 unit di tahun 2022 dan menurun stabil hingga mencapai 1.780 unit pada tahun 2024. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa BNI terus melakukan penyesuaian jaringan kantor melalui optimalisasi layanan dan pengembangan transformasi digital agar operasional perusahaan semakin efisien serta mampu memenuhi kebutuhan nasabah.

Tabel 1.4 Data Volume Tabungan, Laba Bersih, Kantor cabang, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Rakyat Indonesia (BRI)

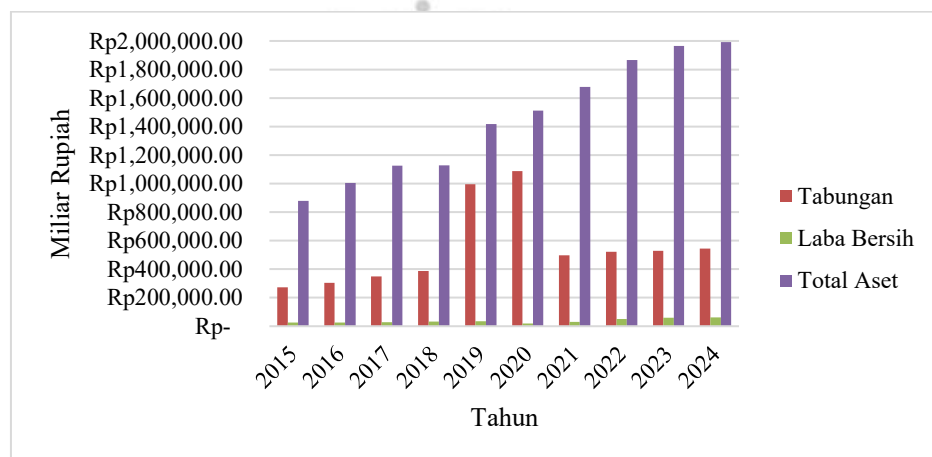
Tahun	Tabungan	Laba Bersih	Total Aset	Kantor Cabang
2015	Rp. 272,471.00	Rp.25,411.00	Rp. 878,426.00	1.069
2016	Rp. 303,270.00	Rp. 26,228.00	Rp. 1,003,644.00	1.075
2017	Rp. 349,441.00	Rp. 29,004.00	Rp. 1,126,248.00	1.078
2018	Rp. 387,180.00	Rp.32,418.00	Rp. 1,126,898.00	1.077
2019	Rp. 996,377.00	Rp. 34,413.00	Rp. 1,416,758.00	1.078
2020	Rp. 1,087,555.00	Rp.18,660.00	Rp. 1,511,804.00	1.078
2021	Rp. 497,676.00	Rp. 30,755.00	Rp. 1,678,097.00	1.048
2022	Rp. 522,647.00	Rp. 51,048.00	Rp. 1,865,639.00	1.037
2023	Rp.527,945.00	Rp. 60,425.00	Rp. 1,965,007.00	1.009
2024	Rp. 544,426.00	Rp. 60,643.00	Rp. 1,992,983.00	1.008
Total	Rp 5,488,988.00	Rp. 369,005.00	Rp. 14,565,504.00	-

Sumber: Laporan tahunan bank periode 2015-2024

Data pada tabel tersebut memperlihatkan performa keuangan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sepanjang 2015 hingga 2024 yang bergerak naik, meski diselingi beberapa kali naik-turun. Perolehan tabungan nasabah tumbuh cukup pesat dari semula kisaran Rp. 272.471 miliar pada 2015 hingga menyentuh Rp544.426 miliar di tahun 2024 walaupun sempat

melonjak tajam di tahun 2020 sebelum akhirnya kembali menyeimbang. Laba bersih juga meningkat dari 25 miliar menjadi sekitar 60 miliar, walaupun sempat menurun pada 2020 dan kemudian pulih dengan kuat pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, total aset menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dari Rp 878.426 miliar menjadi 1,9 triliun, yang mencerminkan ekspansi bisnis yang berkelanjutan. Sementara itu, jumlah kantor cabang cenderung menurun secara bertahap, mengindikasikan adanya efisiensi operasional dan kemungkinan pergeseran menuju layanan digital.

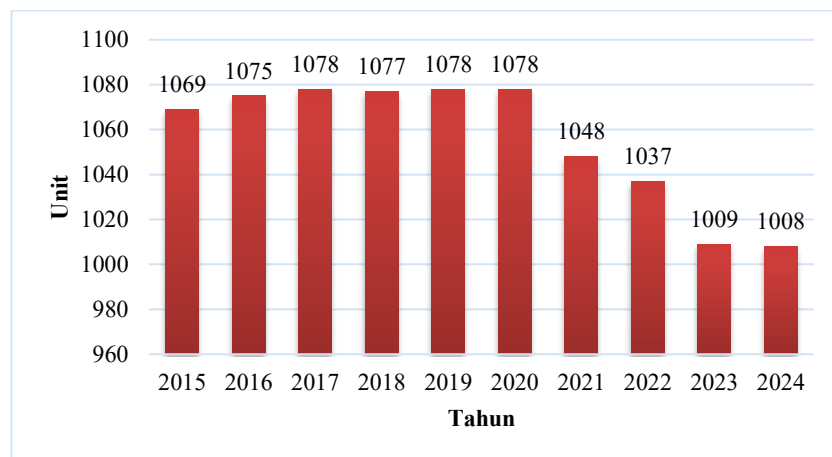
Gambar 1.5
Grafik Perkembangan Volume Tabungan, Laba Bersih, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Rakyat Indonesia (BRI) Periode 2015-2014



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Sesuai dengan Gambar 1.5, pergerakan volume tabungan, laba bersih, serta total aset PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) dari tahun 2015 sampai 2024 secara umum berada pada tren positif, kendati sempat

diwarnai sedikit dinamika naik-turun. Perolehan tabungan nasabah sendiri melesat cukup signifikan, yakni dari Rp. 272.471 miliar di tahun 2015 hingga mencapai Rp. 544.426 miliar pada tahun 2024. Kenaikan yang signifikan pada tahun 2019-2020 didorong oleh pertumbuhan dana pihak ketiga dan penguatan layanan digital, sedangkan penurunan di tahun 2021 disebabkan oleh kondisi ekonomi yang masih terdampak pandemi serta penyesuaian strategi penghimpunan dana. Laba bersih juga sempat menurun menjadi Rp. 18.660 miliar pada tahun 2020 akibat meningkatnya biaya pencadangan kredit, kemudian kembali meningkat hingga mencapai Rp. 60.643 miliar pada tahun 2024 seiring membaiknya kualitas aset dan pertumbuhan kredit. Selaras dengan itu, total aset meningkat konsisten dari Rp. 878.426 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp. 1.992.983 miliar pada tahun 2024. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa BRI mampu menjaga pertumbuhan kinerja keuangannya melalui pengelolaan dana yang baik, transformasi digital, dan pemulihan bisnis setelah pandemi.

Gambar 1.6**Grafik Perkembangan Jaringan Kantor Cabang Bank Rakyat****Indonesia (BRI) Periode 2015-2014**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Mengacu pada Gambar 1.6, keberadaan jaringan kantor PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) sepanjang 2015 hingga 2024 secara keseluruhan memperlihatkan kecenderungan berkurang, setelah sebelumnya sempat cukup bertahan di kisaran angka yang sama. Untuk memperluas jangkauan ke masyarakat, unit kantor BRI sempat bertambah dari 1.069 lokasi pada tahun 2015 menjadi 1.078 lokasi selama rentang 2017 hingga 2020, sebelum akhirnya perlahan menyusut. Namun, sejak tahun 2021 jumlah jaringan kantor mulai menurun menjadi 1.048 unit dan berkurang mencapai 1.008 unit di tahun 2024. Penurunan tersebut merupakan bagian dari strategi BRI dalam mengoptimalkan jaringan kantor sejalan dengan percepatan transformasi digital. Melalui pengembangan layanan digital, seperti BRImo dan berbagai kanal perbankan elektronik, kebutuhan transaksi di kantor fisik semakin berkurang sehingga perusahaan

lebih memfokuskan pada peningkatan efisiensi operasional. Secara keseluruhan, kondisi ini menunjukkan bahwa BRI terus menyesuaikan pengelolaan jaringan kantornya dengan perkembangan teknologi tanpa mengurangi kualitas layanan kepada nasabah.

Tabel 1.5 Data Volume Tabungan, Laba Bersih, Kantor cabang, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Tabungan Negara (BTN)

Tahun	Tabungan	Laba Bersih	Total Aset	Kantor Cabang
2015	Rp. 30,758.00	Rp. 1,851.00	Rp. 171,808.00	288
2016	Rp. 34,826.00	Rp. 2,168.00	Rp. 214,168.00	308
2017	Rp. 38,217.00	Rp. 3,027.00	Rp. 261,365.00	350
2018	Rp. 38,350.00	Rp. 2,807.00	Rp. 306,436.00	380
2019	Rp. 42,274.00	Rp. 209,263.00	Rp. 311,776.00	404
2020	Rp. 38,279.00	Rp. 1,602.00	Rp. 361,208.00	392
2021	Rp. 46,363.00	Rp. 2,367.00	Rp. 371,868.00	613
2022	Rp. 35,656.00	Rp. 3,045.00	Rp. 402,148.00	617
2023	Rp. 37,029.00	Rp. 3,500.00	Rp. 438,749.00	622
2024	Rp. 36,777.00	Rp. 3,007.00	Rp. 469,614.00	616
Total	Rp. 378,529.00	Rp. 23,584.00	Rp. 3,309,140.00	-

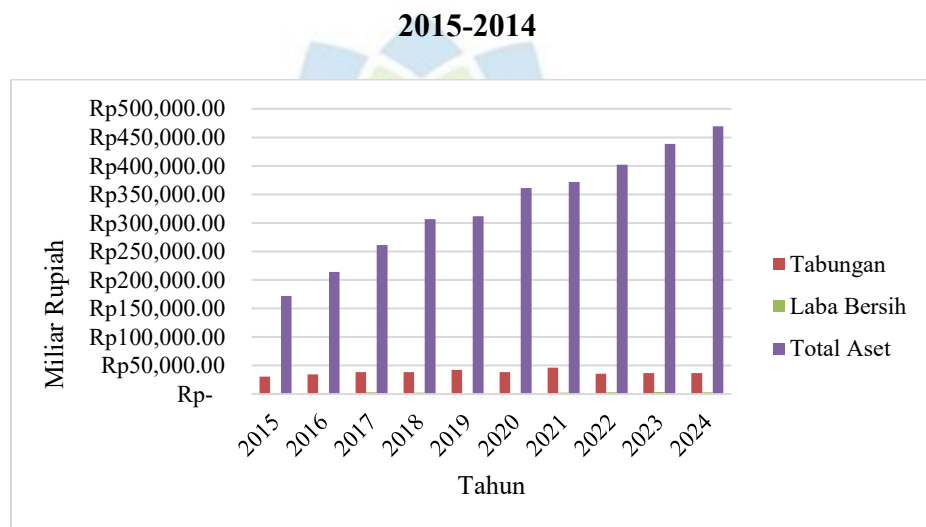
Sumber: Laporan tahunan bank periode 2015-2024

Tabel tersebut memperlihatkan perkembangan kinerja keuangan Bank Tabungan Negara (BTN) tahun 2015-2024 yang meningkat meskipun terdapat fluktuasi. Jumlah tabungan naik dari sekitar 30 miliar pada 2015 menjadi 36. miliar pada 2024, walaupun sempat mengalami penurunan di beberapa tahun tertentu. Laba bersih menunjukkan pola yang tidak stabil, dengan kenaikan dari 1 miliar pada 2015 menjadi 3 miliar pada 2024, serta sempat mengalami lonjakan yang tidak biasa pada 2019 sebelum kembali normal. Sementara itu, total aset tumbuh cukup signifikan dari Rp 171.808 miliar menjadi Rp 469.614 miliar, yang menandakan ekspansi usaha yang

terus berjalan. Di sisi lain, jumlah kantor cabang meningkat cukup tajam hingga mencapai lebih dari 600 unit sebelum sedikit menurun, yang mengindikasikan adanya penyesuaian strategi operasional dan kemungkinan penguatan layanan digital.

Gambar 1.7

Grafik Perkembangan Volume Tabungan, Laba Bersih, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Tabungan Negara (BTN) Periode



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

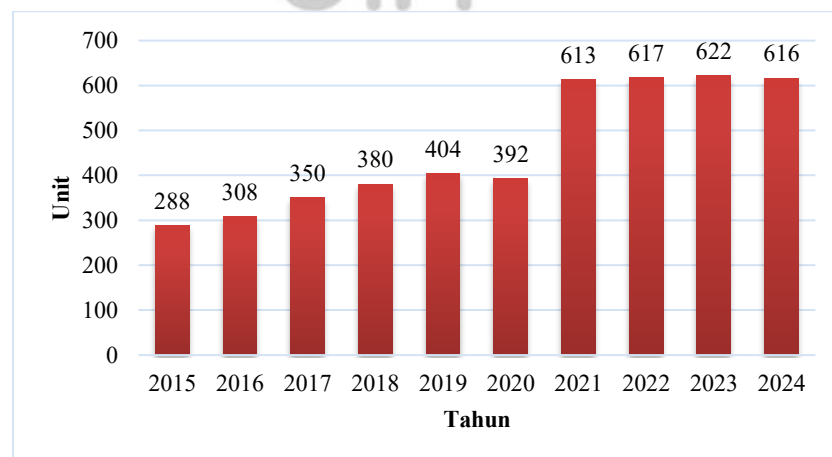
Mengacu pada Gambar 1.7, kinerja PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN) dalam rentang 2015 hingga 2024 secara garis besar menunjukkan tren positif, baik dari sisi volume tabungan, laba bersih, maupun total aset, meskipun diselingi beberapa kali dinamika naik-turun. Perolehan tabungan nasabah tercatat tumbuh dari Rp. 30.758 miliar di tahun 2015 menjadi Rp. 36.777 miliar pada tahun 2024 meski sempat terkoreksi pada 2020 dan 2022 akibat imbas pandemi COVID-19 yang menekan daya himpun dana masyarakat. Laba bersih juga mengalami perubahan setiap

tahun, meningkat cukup tinggi di tahun 2019, kemudian menurun pada tahun 2020 karena meningkatnya biaya pencadangan kredit selama pandemi. Setelah kondisi ekonomi mulai pulih, laba bersih kembali meningkat hingga mencapai Rp. 3.007 miliar di tahun 2024. Sejalan dengan itu, total aset terus bertumbuh dari Rp. 171.808 miliar pada tahun 2015 menjadi Rp. 469.614 miliar pada tahun 2024, yang didukung oleh peningkatan penyaluran kredit, penghimpunan dana pihak ketiga, dan pengembangan layanan digital. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa BTN mampu menjaga pertumbuhan kinerja keuangannya melalui pengelolaan dana yang baik serta strategi transformasi digital di tengah berbagai tantangan ekonomi.

Gambar 1.8

Grafik Perkembangan Jaringan Kantor Cabang Bank Tabungan

Negara (BTN) Periode 2015-2024



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Gambar tersebut menunjukkan jaringan kantor cabang BTN tumbuh perlahan dari 288 unit di 2015 menjadi 404 unit di 2019, seiring ekspansi bank untuk memperluas layanan KPR dan tabungan ke berbagai daerah, sejalan dengan dukungan program sejuta rumah. Sempat turun tipis ke 392 unit di 2020 karena pandemi mendorong nasabah beralih ke transaksi digital, sehingga BTN menahan penambahan kantor fisik dan mulai menutup kantor kas yang kecil. Namun angka melonjak drastis ke 613 unit di 2021, bukan karena pembukaan kantor baru secara masif, melainkan karena banyak kantor kas dikonversi statusnya menjadi KCP, bagian dari langkah BTN merapikan jaringan sesuai arah bisnis digital banking. Tren naik ini berlanjut sampai 622 unit di 2023, sejalan dengan rencana penambahan sekitar 30 kantor secara bertahap hingga 2024 untuk memperkuat segmen KPR dan UMKM, sebelum akhirnya turun sedikit menjadi 616 unit di 2024 sebagai tanda BTN mulai fokus merampingkan jaringan agar lebih efisien, bukan sekadar menambah jumlah kantor.

Tabel 1.6 Data Volume Tabungan, Laba Bersih, Kantor cabang, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Mandiri

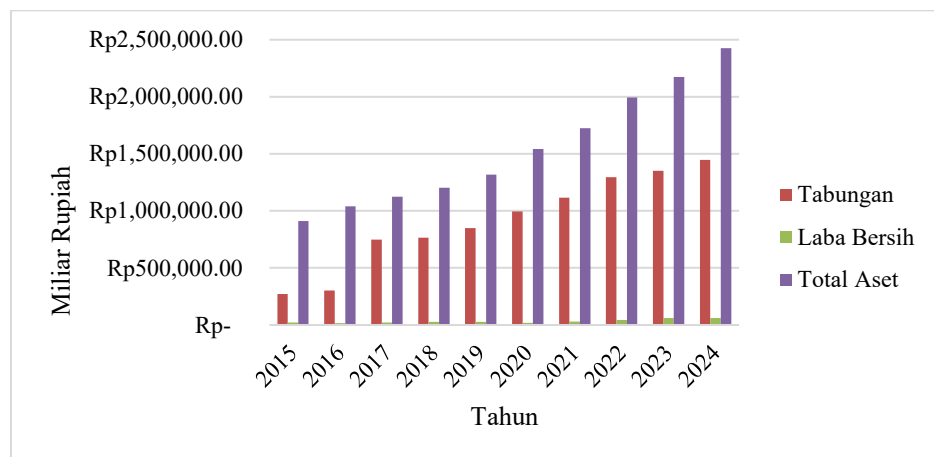
Tahun	Tabungan	Laba Bersih	Total Aset	Kantor Cabang
2015	Rp. 271,707.00	Rp. 21,152.00	Rp. 910,063.00	3.547
2016	Rp. 302,327.00	Rp. 14,650.00	Rp. 1,038,706.00	2.599
2017	Rp. 749,583.00	Rp. 21,443.00	Rp. 1,124,700.00	2.454
2018	Rp. 766,008.00	Rp. 25,851.00	Rp. 1,202,252.00	2.460
2019	Rp. 850,108.00	Rp. 28,455.00	Rp. 1,318,246.00	2.443
2020	Rp. 995,200.00	Rp. 18,398.00	Rp. 1,541,964.00	2.420
2021	Rp. 1,115,278.00	Rp. 30,551.00	Rp. 1,725,611.00	2.602
2022	Rp. 1,295,575.00	Rp. 44,952.00	Rp. 1,992,544.00	2.363
2023	Rp. 1,351,448.00	Rp. 60,051.00	Rp. 2,174,219.00	2.243
2024	Rp. 1,446,234.00	Rp. 61,165.00	Rp. 2,427,223.00	2.192
Total	Rp. 9,143,468.00	Rp. 326,668.00	Rp. 15,455,528.00	-

Sumber: Laporan tahunan bank periode 2015-2024

Tabel tersebut menunjukkan kinerja keuangan Bank Mandiri selama periode 2015-2024 yang mengalami pertumbuhan kuat dengan beberapa fluktuasi. Jumlah tabungan meningkat signifikan dari sekitar 271 miliar pada 2015 menjadi 1,4 triliun pada 2024, menunjukkan kemampuan bank dalam mengumpulkan dana secara konsisten. Laba bersih juga mengalami kenaikan dari 21 miliar menjadi 61 miliar, meskipun sempat menurun pada 2020 sebelum kembali pulih dan tumbuh pesat pada tahun berikutnya. Sementara itu, total aset menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan dari 910 miliar menjadi 2,4 miliar, menandakan ekspansi bisnis yang agresif dan berkelanjutan. Di sisi lain, jumlah kantor cabang cenderung menurun dari lebih dari 3.500 menjadi sekitar 2.100, yang mengindikasikan adanya efisiensi operasional serta kemungkinan pergeseran strategi menuju layanan digital.

Gambar 1.9

Grafik Perkembangan Volume Tabungan, Laba Bersih, dan Total Aset (dalam miliar rupiah) Bank Mandiri Periode 2015-2024



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

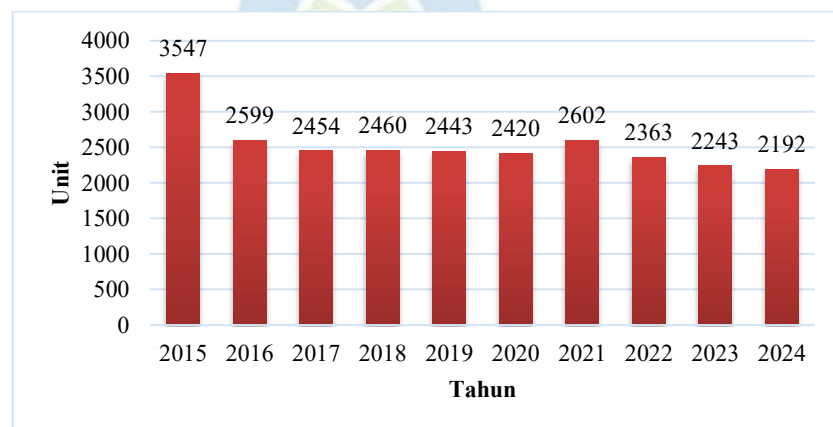
Grafik memperlihatkan tabungan dan total aset Bank Mandiri terus naik stabil selama 2015-2024, tabungan dari Rp. 271.707 miliar menjadi Rp. 1.446.234 miliar dan total aset dari Rp. 910.063 miliar menjadi Rp. 2.427.223 miliar, menandakan basis nasabah dan skala bisnis bank yang terus membesar. Namun laba bersih tidak selalu ikut naik. Pada 2016 laba sempat anjlok dari Rp. 21.152 miliar ke Rp. 14.650 miliar karena bank menaikkan cadangan kerugian kredit menjadi Rp24,6 triliun, dua kali lipat dari tahun sebelumnya, akibat lonjakan kredit bermasalah terutama dari debitur korporasi yang terkena imbas pelemahan ekonomi global. Laba turun lagi pada 2020 menjadi Rp. 18.398 miliar saat pandemi Covid-19 memaksa bank menyalurkan kredit secara lebih hati-hati dan selektif demi menjaga kualitas aset di tengah kondisi ekonomi yang tertekan. Setelah itu, laba bersih pulih dan terus tumbuh dari 2021 sampai 2024 seiring

membbaiknya ekonomi dan kualitas kredit. Jadi, meski tabungan dan aset tumbuh stabil sebagai fondasi bisnis, laba bersih lebih mudah terguncang oleh risiko kredit dan kondisi ekonomi, sehingga manajemen kadang harus mendahulukan kehati-hatian lewat pencadangan dibanding mengejar laba jangka pendek.

Gambar 1.10

Grafik Perkembangan Jaringan Kantor Cabang Bank mandiri

Periode 2015-2014



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Gambar tersebut menunjukkan jumlah kantor cabang Bank Mandiri yang terus menyusut dari 3.547 unit di 2015 menjadi 2.192 unit di 2024, sempat naik tipis di 2021 menjadi 2.602 unit sebelum turun lagi tajam. Penurunan sejak awal periode ini terkait proses perampingan jaringan pasca merger beberapa bank legacy yang dulu memiliki banyak cabang saling berdekatan, sehingga konsolidasi terus dilakukan demi efisiensi biaya. Kenaikan kecil di 2021 sejalan dengan sikap bank yang tetap membuka dan merelokasi cabang ke wilayah potensial meski di tengah pandemi, walau sebagian cabang juga sempat ditutup sementara di zona merah Covid-19.

Namun mulai 2022 tren penurunan kembali berlanjut lebih tajam, terutama karena percepatan transformasi digital lewat *Livin' by Mandiri* yang memudahkan nasabah bertransaksi tanpa perlu ke cabang, mulai dari e-wallet, tarik tunai tanpa kartu, sampai transfer via *BI-Fast*.

Gambar 1.11

Grafik Perkembangan Volume Tabungan Seluruh Bank LQ45

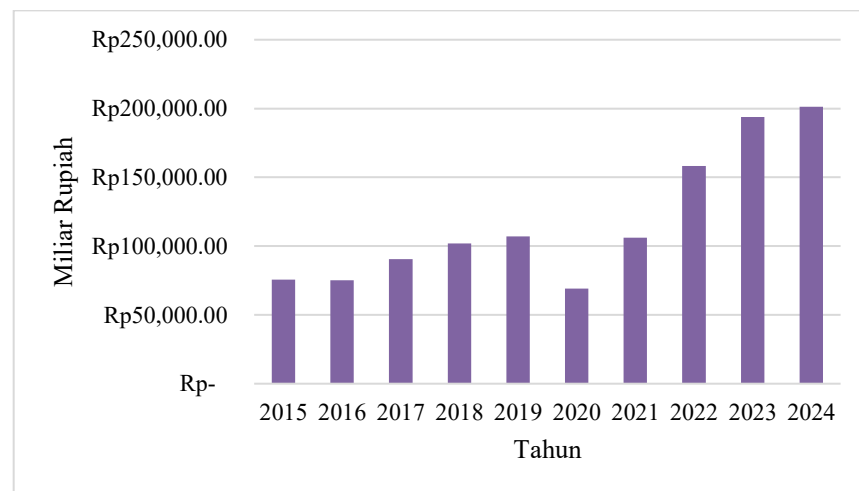
Periode 2015-2014



Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, volume tabungan seluruh bank LQ45 selama periode 2015 – 2024 secara umum menunjukkan tren peningkatan, meskipun sempat mengalami penurunan pada 2021 setelah mencapai nilai tertinggi pada 2020. Setelah itu, volume tabungan kembali meningkat secara bertahap hingga mencapai posisi tertinggi pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat terus mengalami perkembangan selama periode penelitian.

Gambar 1.12
Grafik Perkembangan Laba Bersih Seluruh Bank LQ45 Periode
2015-2014

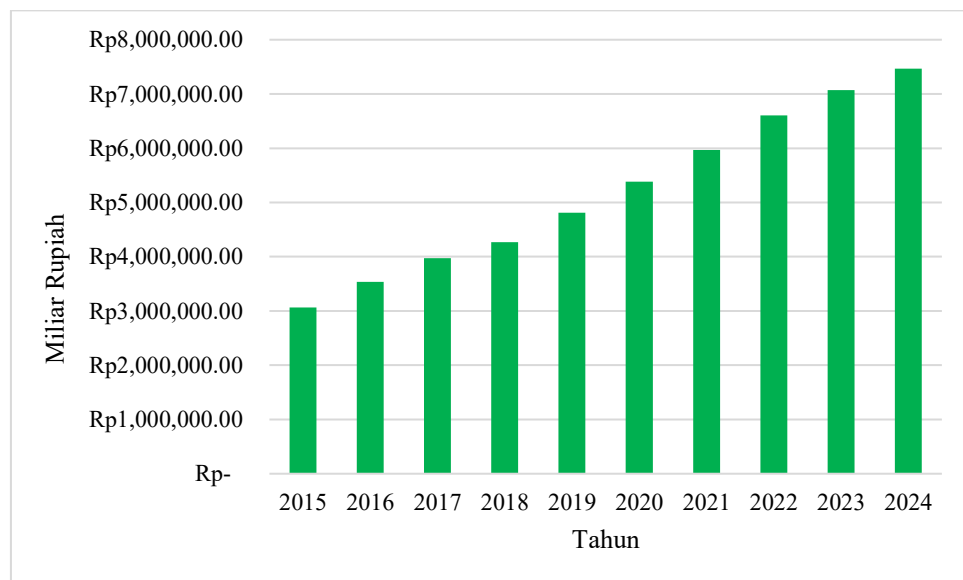


Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, laba bersih seluruh bank LQ45 selama periode 2015 – 2024 secara umum menunjukkan tren yang meningkat, meskipun sempat mengalami penurunan cukup tajam pada 2020. Setelah mengalami penurunan pada 2020, laba bersih kembali meningkat sejak 2021 dan mengalami kenaikan yang lebih signifikan pada 2022 hingga 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya pemulihan dan peningkatan kinerja profitabilitas bank secara keseluruhan, dengan laba bersih mencapai tingkat tertinggi pada 2024.

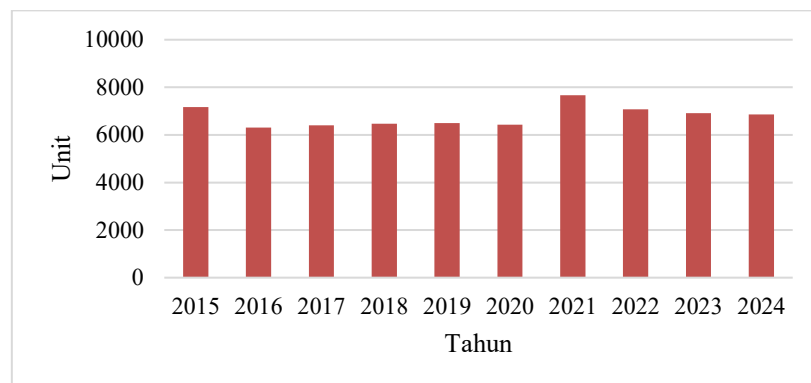
Gambar 1.13

**Grafik Perkembangan Total Aset Seluruh Bank LQ45 Periode 2015-
2014**



Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, total aset seluruh bank LQ45 selama periode 2015 – 2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun tanpa mengalami penurunan. Total aset meningkat dari sekitar Rp. 3.000.000 miliar pada 2015 menjadi sekitar Rp. 7.500.000 miliar pada 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan terjadi pertumbuhan kapasitas dan sumber daya ekonomi bank selama periode penelitian.

Gambar 1.14**Grafik Perkembangan Kantor Cabang Seluruh Bank LQ45****Periode 2015-2014**

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan grafik tersebut, jumlah jaringan kantor cabang seluruh bank LQ45 selama periode 2015 – 2024 menunjukkan pergerakan yang relatif fluktuatif. Jumlah kantor cabang mengalami penurunan pada 2016, kemudian cenderung stabil hingga 2020. Pada 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan mencapai jumlah tertinggi, sebelum kembali menurun pada 2022 hingga 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan jaringan kantor cabang tidak mengalami pertumbuhan secara konsisten, melainkan cenderung menyesuaikan dengan kebutuhan operasional dan strategi perbankan pada setiap periode.

Beberapa tahun terakhir, industri perbankan menunjukkan dinamika signifikan pada variabel utama seperti volume tabungan dan laba bersih. Pertumbuhan dana pihak ketiga khususnya tabungan di sejumlah bank besar cenderung meningkat, didorong oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat dan kemudahan layanan digital. Namun, terdapat pula bank

yang mengalami perlambatan bahkan stagnasi pertumbuhan tabungan meskipun memiliki jaringan kantor cabang yang luas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan kantor cabang fisik tidak menjadi penentu utama dalam penghimpunan dana, karena perilaku nasabah telah bergeser ke penggunaan layanan digital yang memungkinkan transaksi tanpa perlu datang ke kantor bank.

Dari aspek profitabilitas, terlihat adanya perbedaan kinerja yang cukup tajam antar bank. Beberapa bank berhasil mencatat laba bersih tinggi sebagai hasil peningkatan efisiensi dan kualitas penyaluran kredit. Namun, laba yang besar tidak selalu diikuti oleh peningkatan total aset, karena sebagian bank memilih menahan ekspansi akibat risiko kredit, kehati-hatian penyaluran pinjaman, dan tekanan likuiditas. Sebaliknya, terdapat bank dengan laba bersih yang relatif lebih kecil tetapi mampu memperbesar aset melalui strategi penetrasi pasar dan perluasan jaringan layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara volume tabungan, laba bersih, dan jumlah kantor cabang terhadap total aset tidak selalu linear dan dapat berbeda pada setiap bank. Situasi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana variabel-variabel tersebut benar-benar berpengaruh terhadap pertumbuhan aset, serta apakah terdapat faktor lain yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Ketidakjelasan arah pengaruh ini menegaskan pentingnya penelitian empiris untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penghimpunan dana,

profitabilitas, dan jaringan kantor dalam mendorong peningkatan total aset pada bank-bank besar, khususnya yang tergabung dalam indeks LQ45.

Situasi tersebut memicu pertanyaan akademis terkait faktor apa yang sebenarnya paling kuat mendorong ekspansi total aset bank. Dalam teori ekonomi, tabungan nasabah sebagai komponen dana pihak ketiga memegang peranan vital sebagai modal utama bank untuk menyalurkan pinjaman dan berinvestasi. Di sisi lain, besarnya laba bersih menjadi cerminan seberapa efektif bank mencetak profit guna mempertebal modal sendiri yang nantinya juga dapat dipakai untuk memperbesar skala bisnis dan aset mereka. Adapun jumlah kantor cabang menggambarkan kekuatan jaringan operasional yang berperan dalam memperluas basis nasabah dan meningkatkan penghimpunan dana. Meskipun ketiga variabel ini memiliki peran strategis, fenomena empiris menunjukkan bahwa pengaruhnya tidak selalu konsisten. Terdapat bank dengan volume tabungan besar namun tidak mampu meningkatkan total aset secara optimal, serta bank dengan laba tinggi yang tetap menahan ekspansi karena risiko kredit dan tekanan likuiditas. Bahkan, banyaknya kantor cabang tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan aset, terutama dengan bergesernya preferensi nasabah menuju layanan digital.

Celah ini menghadirkan ruang bagi studi lebih lanjut untuk menguji secara mendalam bagaimana volume tabungan, laba bersih, serta keberadaan kantor cabang berdampak pada total aset bank, sekaligus menemukan faktor mana yang paling perkasa menopang pertumbuhan aset

di tengah kompetisi industri yang kian tajam. Isu ini menjadi makin krusial saat menyoroti bank-bank papan atas yang terdaftar di indeks LQ45 kelompok yang kerap dijadikan tolok ukur kinerja sekaligus pilar penjaga stabilitas keuangan nasional. Maka dari itu, pengujian empiris dari tahun 2015 hingga 2024 ini penting dilakukan demi menghadirkan bukti ilmiah yang tak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberi masukan praktis bagi para pelaku industri perbankan.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, ditemukan beberapa masalah dan fenomena yang menimbulkan ketidakpastian akademik dan perlu diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut.

1. Terdapat bank yang mengalami peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) termasuk tabungan, tetapi pertumbuhan asetnya lambat atau stagnan. Sedangkan secara teori menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah DPK, semakin naik pula pertumbuhan total asetnya.
2. Terjadi pergeseran perilaku nasabah ke layanan digital, yang menyebabkan keberadaan kantor cabang fisik tidak lagi menjadi penentu utama penghimpunan dana dan bahkan beberapa bank mengurangi jumlah cabang.
3. Terdapat bank yang berhasil mencatat Laba Bersih yang tinggi, tetapi memilih menahan ekspansi aset akibat kehati-hatian seperti karena risiko kredit atau tekanan likuiditas, sehingga pertumbuhan Total Aset tidak selalu optimal.

4. Diperlukan bukti empiris untuk mengidentifikasi variabel manakah antara Volume Tabungan, Laba Bersih, atau Jumlah Kantor Cabang yang paling dominan dan efektif dalam mendorong pertumbuhan Total Aset di tengah lingkungan kompetitif dan penuh tantangan tersebut.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Tentunya supaya penelitian ini tidak meluas dari tujuan pembahasan, maka diperlukannya ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Kajian penelitian hanya berada dalam lingkup manajemen, manajemen keuangan dan manajemen operasional.
- b. Objek penelitian ini yaitu total aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks LQ45.
- c. Variabel penelitian yang digunakan yaitu Volume Tabungan (X1), Laba Bersih (X2) sebagai variable independent, Jumlah Kantor Cabang (Z) sebagai variable mediasi dan Total Aset (Y) sebagai Variabel Dependen.
- d. Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menguji pengaruh variable independen terhadap variable dependen.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk memastikan penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dengan sumber daya yang tersedia dan fokus pada menjawab rumusan masalah yang spesifik.

- a. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari bank-bank yang selalu bertahan di indeks LQ45 selama masa pengamatan. Sementara itu, bank yang berada di luar indeks LQ45 maupun lembaga keuangan non-bank tidak dilibatkan dalam penelitian ini.
- b. Periode penelitian data yang digunakan adalah data tahunan selama periode 2015 hingga 2024.
- c. Penelitian ini membatasi variabel independennya pada dua faktor utama saja, yaitu Volume Tabungan dan Laba. Variabel lain yang secara teoritis juga dapat memengaruhi Total Aset seperti *Non-Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), tingkat inflasi, maupun suku bunga tidak dimasukkan sebagai variabel bebas dalam model regresi.
- d. Pengukuran variabel total aset, volume tabungan, dan laba bersih akan diukur menggunakan nilai nominal yang ditransformasi menjadi *Logaritma Natural* (LN) sesuai dengan data di laporan keuangan, dan Jumlah Kantor Cabang diukur berdasarkan unit fisik per tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi total aset. Faktor tersebut meliputi kemampuan bank menghimpun Dana Pihak Ketiga melalui tabungan, tingkat profitabilitas yang tercermin dari laba bersih, serta kebijakan perluasan jaringan melalui penambahan kantor cabang. Walaupun ketiga variabel tersebut secara teoritis dianggap berkontribusi positif terhadap pertumbuhan aset, perkembangan era digital menimbulkan celah penelitian terkait sejauh mana kantor cabang masih efektif. Maka dari itu, penelitian ini disusun untuk menguji dan menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen, baik secara parsial maupun bersama-sama, terhadap Total Aset.

1. Apakah Volume Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
2. Apakah Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
3. Apakah Volume Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Aset perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
4. Apakah Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?

5. Apakah Volume Tabungan dan Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jaringan Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
6. Apakah Volume Tabungan dan Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
7. Apakah Jumlah Kantor Cabang mampu memediasi pengaruh Volume Tabungan terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?
8. Apakah Jumlah Kantor Cabang mampu memediasi pengaruh Laba Bersih terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya menjelaskan hal-hal yang hendak dicapai dalam studi, sekaligus menjawab secara rinci tiap poin yang telah dirumuskan pada bagian masalah (Sugiyono, 2019: 5). Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai **"Pengaruh Volume Tabungan dan Laba Bersih Terhadap Total Aset Yang di Mediasi Oleh Jaringan Kantor Cabang Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di LQ45 Periode 2015-2024"** adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Volume Tabungan terhadap Jaringan Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Laba Bersih terhadap Jaringan Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Volume Tabungan terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh Laba Bersih terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh Volume Tabungan dan Laba Bersih terhadap Jaringan Kantor Cabang pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh Volume Tabungan dan Laba Bersih, terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
7. Untuk mengetahui kemampuan Jaringan Kantor Cabang dalam memediasi pengaruh Volume Tabungan terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.
8. Untuk mengetahui kemampuan Jaringan Kantor Cabang dalam memediasi pengaruh Laba Bersih terhadap Total Aset pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 periode 2015-2024.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi hasil riset, baik dari sudut pandang pengembangan ilmu pengetahuan (*teoritis*) maupun kontribusi nyata bagi para pengguna dan pemangku kepentingan (*praktis*) (Hery, 2018: 30).

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan bukti empiris pengaruh variabel penghimpunan dana (Tabungan), profitabilitas (Laba Bersih), dan terhadap aset dengan jumlah kantor cabang sebagai variabel mediasi di tengah fenomena digitalisasi perbankan.
- b. Dapat memperkuat dan memperluas literatur mengenai teori intermediasi keuangan dan teori berbasis sumber daya (*Resource-Based Theory*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan Perbankan
 - 1) Sebagai bahan evaluasi strategis bagi manajemen bank, khususnya yang tergabung dalam LQ45.
 - 2) Memberikan dasar bagi manajemen untuk menentukan prioritas alokasi sumber daya, apakah harus lebih memprioritaskan ekspansi operasional, efisiensi biaya dan peningkatan profitabilitas atau intensifikasi penghimpunan tabungan melalui digitalisasi.

b. Bagi Regulator (OJK, Bank Indonesia dan BEI)

- 1) Menjadi bahan pertimbangan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Bank Indonesia (BI) dalam menyusun regulasi makroprudensial dan strategi pengawasan. Apabila terbukti bahwa keberadaan kantor cabang tidak lagi berdampak nyata, pembuat kebijakan dapat mengevaluasi ulang aturan terkait efisiensi operasional serta akselerasi inklusi keuangan.
- 2) Sebagai referensi bagi Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menganalisis fundamental bank-bank LQ45

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber data sekunder yang kredibel, referensi, dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada isu yang sama, terutama yang fokus pada perbankan LQ45 dan efektivitas jaringan fisik di era digital.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian berfungsi sebagai alat kontrol dan panduan bagi peneliti agar proses pelaksanaan studi dapat berjalan dengan baik, sistematis, dan sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019: 104)

Tabel 1.7 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2025		Tahun 2026					
		Nov	Des	Jan	Mei	Juni	Jul	Agust	Sep
1	Penyusunan Proposal								
2	Bimbingan Proposal								
3	Seminar Proposal								
4	Revisi Proposal								
5	Analisis Data								
6	Bimbingan Skripsi								
7	Sidang Skripsi								
8	Revisi Skripsi								

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berfungsi sebagai peta jalan yang menggambarkan struktur keseluruhan skripsi. Proposal skripsi ini disusun dalam tiga bab utama dengan urutan yang logis dan saling terkait, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Memaparkan fenomena dan urgensi penelitian, research gap, serta alasan pemilihan variabel volume tabungan, laba bersih, jumlah kantor cabang dan objeknya perusahaan perbankan LQ45.

2. Identifikasi Masalah

Merumuskan masalah-masalah yang muncul di lapangan serta menjadi fokus utama peneliti.

3. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Menetapkan fokus penelitian agar tidak melebar. Batasan ini mencakup pemilihan objek (hanya perbankan LQ45), periode waktu (2015-2024),

4. Rumusan Masalah

Menetapkan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang akan dijawab melalui penelitian kuantitatif.

5. Tujuan Penelitian

Menyatakan hasil yang ingin dicapai secara spesifik dan secara langsung menjawab setiap butir pertanyaan dalam Rumusan Masalah.

6. Manfaat Penelitian

Menjelaskan kontribusi hasil riset, dibagi menjadi Manfaat Teoritis untuk memperkaya teori keuangan perbankan dan Manfaat Praktis untuk memberikan masukan bagi OJK, BEI dan penelitian selanjutnya.

7. Jadwal Penelitian

Menyajikan rencana waktu yang sistematis untuk setiap tahapan kegiatan penelitian.

8. Sistematika Penulisan

Memberikan gambaran umum mengenai struktur keseluruhan proposal skripsi dari BAB I hingga BAB III.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep dan Teori

Menjelaskan secara mendalam definisi, peran, dan pengukuran setiap variable berdasarkan referensi buku dan jurnal yang valid. Di sini juga dipaparkan teori-teori relevan.

2. Kajian Penelitian Terdahulu

Mereview dan menyarikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menguji variabel sejenis. Tujuannya adalah membandingkan temuan dan mengidentifikasi hasil penelitian.

3. Kerangka Berpikir

Menyajikan gambar secara konseptual yang menunjukkan hubungan logis antara variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hipotesis

Merumuskan jawaban sementara yang didasarkan pada tinjauan pustaka dan kerangka berpikir. Hipotesis ini berbentuk pernyataan hubungan positif atau negatif yang akan diuji kebenarannya secara empiris.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan

Menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, yaitu Kuantitatif dengan pendekatan Asosiatif, karena tujuannya adalah mencari hubungan antar variabel.

2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Menentukan data yang digunakan, yaitu data sekunder sudah tersedia bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45.

3. Populasi dan Sampel

Menetapkan Populasi seluruh bank LQ45 dan Sampel yang dipilih menggunakan teknik Sampling Jenuh dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel penelitian selama 2015-2024.

4. Variabel Penelitian

Menyebutkan kembali dan mengklasifikasikan variabel secara jelas sebagai Variabel Independen (X1, X2 dan X3) dan Variabel Dependen (Y).

5. Devinisi Operasional Variabel

Menjelaskan cara mengukur setiap variabel secara konkret dan terperinci

6. Waktu dan Wilayah Penelitian

Menetapkan periode waktu pengumpulan data dan lokasi data yang diambil dari laporan perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45.

7. Teknik Pengumpulan Data

Menjelaskan metode yang digunakan untuk memperoleh data

8. Teknik Analisis Data

Menjelaskan prosedur statistic yang digunakan mulai dari uji statistic deskriptip sampai uji determinasi

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Wilayah Penelitian

Menjelaskan gambaran umum mengenai objek penelitian, yaitu perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil data yang diteliti. Melalui analisis ini, diperoleh informasi awal terkait kondisi data pada setiap variabel, yang meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, hingga tingkat persebaran datanya (standar deviasi).

3. Tranformasi Data

Menjelaskan proses transformasi data penelitian ke dalam bentuk logaritma natural ($\ln$).

4. Pengujian dan Hasil Analisis

Menguraikan tahapan pengujian data beserta hasil analisis yang diperoleh berdasarkan metode penelitian yang digunakan.

5. Pembahasan

berisi pembahasan terhadap hasil penelitian dengan menghubungkan temuan yang diperoleh dengan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, serta kondisi yang terjadi pada objek penelitian.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Bagian ini menyajikan poin-poin utama yang dirangkum langsung dari hasil analisis dan pembahasan. Seluruh kesimpulan dibuat untuk menjawab secara tegas rumusan masalah sekaligus membuktikan sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai.

2. Keterbatasan Penelitian

menguraikan berbagai keterbatasan yang dihadapi selama proses penelitian, baik yang berkaitan dengan data, metode penelitian, maupun ruang lingkup penelitian.

3. Saran

Saran ditujukan kepada perusahaan, peneliti selanjutnya, maupun pihak-pihak terkait sebagai bahan masukan untuk pengembangan penelitian dan praktik di bidang perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar semua sumber referensi (buku, jurnal, UU, laporan tahunan) yang dikutip atau digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan Bab I, Bab II, dan Bab III. Penulisan harus konsisten mengikuti gaya sitasi tertentu.

LAMPIRAN

Bagian lampiran berisi berbagai dokumen pendukung yang digunakan dalam penelitian, seperti dokumentasi sumber data penelitian, hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak EViews.

